

# PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* (TAPPS) PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

**Redi Almuzaki, Iskandar Syah dan Suparman Arif**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail*: redi\_almuzaki\_za@yahoo.co.id

This study aims to determine the effect of *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) learning model towards learning outcomes in teaching history. The research applied *eksperimental* method; the data collection technique was done through test, observation, documentation, and literary reviews. The researcher used quantitative data as data analysis techniques. Based on the results it showed that the value of  $F_{\text{arithmetik}} (6,135) > F_{\text{table}} (0,05;1;65)$  that is 3,988. Therefore it can be concluded that the *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) learning model effected the teaching of history at class X of SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimen* dengan teknik pengumpulan data melalui teknik tes, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil hitung uji statistik diperoleh bahwa nilai  $F_{\text{hitung}} (6,135) > F_{\text{tabel}} (0,05;1;65)$  yaitu 3,988. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berpengaruh pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

**Kata kunci** : hasil belajar, model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving*, pembelajaran sejarah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dijalankan secara teratur dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang atau peserta didik yang berfungsi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar memperoleh kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Upaya pembaharuan menuju kualitas kehidupan menjadi lebih baik salah satunya terletak pada tanggung jawab seorang guru. Guru harus memiliki ide dan sebuah kreativitas dalam merencanakan sebuah proses pembelajaran yang dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru merupakan tokoh penting dalam keberhasilan seorang peserta didik terutama dalam menyampaikan pelajaran terkait dengan tujuan ilmu pengetahuan

yang diberikan.

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dan berkembang. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi pada akhirnya memberikan dampak tertentu terhadap sistem dan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga proses belajar mengajar mau tidak mau harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Dampak perkembangan zaman saat ini dapat terlihat dengan banyak berkembangnya model-model dan metode pembelajaran baru yang lebih bervariasi. Model-model pembelajaran yang lebih bervariasi ini muncul dan berkembang dengan tujuan agar pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik dan tercapai secara maksimal.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru dalam

proses pembelajaran. Masing-masing metode pembelajaran pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seperti kita ketahui bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah-sekolah adalah dengan menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran ceramah didominasi oleh kelas yang terfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga metode ini sering mengakibatkan rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan metode pembelajaran dalam menciptakan keaktifan siswa sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, metode pembelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga berpengaruh pula pada hasil belajar siswa.

Pendapat Suryosubroto yang menyatakan bahwa: metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menentukan keberhasilan belajar siswa karena metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suryosubroto, 1997:149). Berdasarkan pendapat Suryobroto di atas, metode pembelajaran mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Karena dengan menggunakan metode mengajar yang baik diharapkan dapat berpengaruh baik pula kepada hasil belajar siswa. Dengan lebih bervariasinya metode mengajar yang digunakan menyebabkan penyajian bahan pelajaran menjadi lebih menarik perhatian, mudah diterima, dan tidak membosankan, sehingga komunikasi siswa dengan guru di dalam kelas menjadi lebih hidup.

Roestiyah menyatakan bahwa: keberhasilan sebuah metode mengajar itu dapat terlihat dari pencapaian aktivitas dan prestasi belajar siswa di dalam kelas, yaitu terlihat pada tinggi atau tidaknya prestasi belajar siswa setelah diajarkan dengan suatu metode pembelajaran tertentu (Roestiyah, 1986:37).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, agar prestasi dan hasil belajar siswa dapat berhasil dengan baik,

maka sebaiknya menggunakan metode mengajar yang baik pula terutama metode mengajar yang dapat memberi peran lebih aktif kepada siswa dalam proses belajar di dalam kelas. Oleh karena itu agar siswa dapat memahami dan lebih mengerti pelajaran yang diberikan, dalam hal ini pelajaran pada materi sejarah, maka siswa dituntut harus lebih berperan aktif dalam proses belajar di kelas terutama dalam mencari sumber-sumber atau informasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, baik dengan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, membaca buku-buku yang terkait dengan materi pembelajaran, maupun melakukan diskusi dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Guru juga diharapkan dapat membimbing dan membantu siswa agar kegiatan belajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik.

Sardiman menyatakan dalam kegiatan belajar di kelas, aktivitas siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri sebab dalam belajar siswa diharuskan untuk berfikir dan berbuat sesuatu karena setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan mungkin terjadi (Sardiman, 1990:96). Berdasarkan pernyataan Sardiman, semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri, sehingga aktivitas siswa pada proses belajar di dalam kelas perlu ditingkatkan agar siswa lebih berperan aktif dalam mencari, dan menemukan masalah-masalah yang harus dipecahkan pada saat mengikuti setiap pelajaran. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud*

*Pair Problem Solving* (TAPPS). Model pembelajaran ini memberikan peran dan tanggung jawab kepada tiap siswa di dalam kelompok yang telah ditentukan untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dalam kelompok secara komunikatif dan bersama-sama.

Dalam model pembelajaran ini, di dalam masing-masing kelompok siswa dibagi menjadi dua peran, yaitu sebagai *problem solver* (pemecah permasalahan) dan *listener* (mendengarkan dan memberi solusi kepada *problem solver*). Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan memacu motivasi siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi pelajaran yang diberikan.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Guru menjelaskan materi dan dilanjutkan dengan melaksanakan diskusi kelompok. Pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap kurang menarik dan membosankan bagi para sebagian siswa. Para siswa menginginkan pembelajaran dengan suasana belajar yang baru agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru lebih menarik, memotivasi, dan mudah dipahami.

Dari latar belakang diatas, masalah ini menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada pembelajaran sejarah apabila diterapkan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Selain itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dan memberikan informasi tentang suatu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada pembelajaran sejarah.

Setelah mencari data dan informasi tentang masalah ini, maka penulis akan

mengadakan penelitian dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Pada Pembelajaran Sejarah (studi pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung).

Menurut Felder tentang Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Dalam model ini siswa mengerjakan dan menjawab permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah permasalahan dan yang lainnya sebagai pendengar. Pemecah permasalahan menyampaikan semua ide dan pemikiran mereka saat mencari sebuah jawaban, sedangkan pendengar membantu rekan mereka untuk menemukan jawaban dan menawarkan solusi kepada pemecah permasalahan (Felder, 1994:5 dalam Nurhadi Hanuri).

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang diselesaikan dengan cara berpasangan secara komunikatif. Pada penggunaan model pembelajaran ini siswa memiliki peran, tugas, dan fungsinya masing-masing, yaitu sebagai *problem solver* (pemecah permasalahan) dan *listener* (pendengar).

Pembelajaran sejarah adalah dua konsep kata yang memiliki arti khusus secara masing-masing. Isjoni menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2007:11).

Selanjutnya Isjoni menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini. Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan agar siswa memperoleh

pemahaman ilmu serta memupuk pemikiran yang historis dalam pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu diharapkan membawa perolehan fakta-fakta, penguasaan ide-ide, dan kaedah sejarah (Isjoni, 2007:71).

Menurut Rustam E.Tamburaka sejarah adalah cerita tentang perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan yang dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses pembelajaran tentang peristiwa atau kejadian pada masa lalu yang disusun secara objektif dan sistematis yang merupakan suatu kombinasi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kurikulum demi memupuk pemahaman tentang sejarah negaranya atau pengetahuan tentang sejarah lainnya (Rustam E.Tamburaka, 2002:2).

Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan, yang nantinya dimiliki siswa setelah dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2005:43). Hasil belajar adalah penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian (Suryosubroto, 1997:2).

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan segala perubahan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami sebuah rangkaian kegiatan dalam proses belajar. Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar, memperoleh perubahan dalam dirinya, dan telah memiliki pengalaman baru dalam hidupnya, maka individu tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan apa yang dimaksud dengan belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan suatu metode penelitian untuk mengetahui atau menyelidiki perbedaan dan pengaruh dua metode mengajar pada mata pelajaran tertentu di dalam kelas (Sumadi Suryabrata, 2012:88).

Sugiyono menyatakan bahwa di dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu, dengan demikian metode penelitian eksperimen adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh sebuah perlakuan tertentu terhadap objek-objek yang ingin diteliti dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012:107).

Penelitian ini akan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas dianalisis untuk melihat ada tidaknya perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang beralamatkan di Jalan Padat Karya Sinar Harapan, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung 35144. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei tahun ajaran 2012/2013.

Metode penelitian eksperimen memiliki bermacam-macam jenis desain. Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian dengan metode *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini, Sugiyono (2012:112), menyatakan bahwa terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian sebelumnya diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya setelah diketahui hasil dari *pretest* dua kelompok tersebut, maka pada

kelas eksperimen diberikan perlakuan (X), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (X).

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* pada salah satu kelompok sampel (kelompok eksperimen) dilanjutkan dengan pemberian *posttest* pada kedua kelas atau kedua kelompok sampel yang digunakan. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

<b>R</b>	<b>O1</b>	<b>X</b>	<b>O2</b>
<b>R</b>	<b>O3</b>		<b>O4</b>

Keterangan :

R = kelompok dipilih secara random

X = perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O<sub>1</sub>=hasil *pretest* kelas eksperimen

O<sub>3</sub>= hasil *pretest* kelas kontrol

O<sub>2</sub> = hasil *posttest* kelas eksperimen

O<sub>4</sub> = hasil *posttest* kelas control

Sumber : (Sugiyono, 2012:112)

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, baik berupa orang, barang, maupun peristiwa (Komaruddin dalam Mardalis, 2009:53). Suharsimi Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan kepentingan dalam penelitian (Sugiyono, 2012:117).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 240 orang,

terdiri dari 88 orang siswa laki-laki dan 152 orang perempuan.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Mardalis menyatakan bahwa tiap-tiap peneliti memperkirakan bahwa setiap sampel dalam populasi berkedudukan sama (Mardalis, 2009:57), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto teknik *Random Sampling* ini memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan untuk dipilih menjadi sampel (Suharsimi Arikunto, 2006:134).

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara pengundian yang sebelumnya telah mengalami proses pengacakan. Hasil dari pengundian yang telah mengalami proses pengacakan tersebut merupakan sampel yang terpilih dan akan digunakan dalam penelitian.

Sampel adalah sebagian contoh yang diambil dari populasi (Sudjana, 2005:6), sedangkan menurut Mardalis, sampel merupakan sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian (Mardalis, 2009:55). Sugiyono menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:118). Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas X<sub>2</sub> dan siswa kelas X<sub>3</sub>, dengan siswa kelas X<sub>2</sub> sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan diajarkan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), dan siswa kelas X<sub>3</sub> sebagai kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran tersebut, tetapi diajarkan dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari:

1. Data awal berupa skor yang diperoleh melalui *pretest* sebelum memulai

pembelajaran.

2. Data akhir berupa skor yang diperoleh melalui *posttest* yang dilakukan di akhir pembelajaran atau setelah pemberian *treatment*, dan
3. Data pencapaian (*gain*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari empat teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2011:52) tes atau kuis merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes untuk menentukan atau mengukur hasil belajar siswa dalam aspek kognitif pada pembelajaran sejarah. Tes yang digunakan berupa tes formatif pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dan diadakan pada waktu yang telah ditentukan.

Tes diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Tujuan utama diadakan tes untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan hasil belajar siswa di bidang aspek *kognitif* pada pembelajaran sejarah setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan *treatment* atau perlakuan, yaitu dengan diajarkan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

#### 2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses pengamatan dan ingatan. Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung adalah sebuah teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek-objek dalam penelitian.

Observasi ini dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan caramencatat data yang sudah ada. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti: data siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung dan nilai-nilai tes siswa pada materi pelajaran sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

#### 4. Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti : teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai referensi.

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada kelas eksperimen yang merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara berpasangan untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dan masalah yang diberikan guru kepada siswa di dalam kelompoknya masing-masing.

Model pembelajaran ini membagi peran siswa dalam kelompok menjadi dua peran, yaitu sebagai *problem solver* dan *listener*. Tugas *problem solver* adalah sebagai pemecah permasalahan atau menjawab pertanyaan yang diberikan dalam kelompok, sedangkan tugas *listener* adalah sebagai pemberi solusi dan bantuan secara komunikatif kepada *problem solver*.

Variabel bebas pada kelas kontrol dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok

adalah sebuah metode mengajar atau cara belajar dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah-masalah yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang bersifat problematik sesuai dengan taraf kemampuan siswa untuk dibahas bersama-sama.

Diskusi kelompok merupakan sebuah metode belajar dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang atau lebih. Diskusi kelompok bertujuan untuk membahas permasalahan dengan cara bersama-sama di dalam kelompok.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek *kognitif* siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan berupa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Hasil belajar dalam penelitian ini berupa nilai atau skor yang diperoleh oleh siswa setelah mengerjakan *posttest* berbentuk pilihan ganda pada materi pelajaran sejarah yang telah ditentukan.

SuharsimiArikunto (2011:65), menyatakan bahwa validitas adalah ukuran sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang telah diinginkan secara mantap dan sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

Menurut Oemar Hamalik (2005:157) validitas merupakan alat penilaian yang harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid karena nilai koefisien validitas  $> 0,2$ .

Suharsimi Arikunto (2011: 86), ketetapan suatu tes yang dapat diteskan pada objek yang sama, dan untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya harus melihat kesejajaran hasil. Reliabilitas merupakan suatu kata yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Oemar Hamalik (2005:158) menyatakan reliabilitas adalah suatu alat evaluasi yang menunjukkan ketetapan hasil yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki reliabel yang baik karena nilai koefisien reliabilitas diantara 0,60 sampai dengan 1,00.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa data *pretest* (kemampuan awal) dan *posttest* (kemampuan akhir). Setelah dilakukan penghitungan dan uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh bahwa data *pretest* dan data *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji statistik parametrik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *statistic Anova (Analysis Of Variance)* dengan alat bantu penghitungan komputersasi melalui program SPSS 17.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rekapitulasi Data Nilai Kemampuan Awal (*Pretest*) Siswa

Skor	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	$x_{maks}$	$x_{min}$	$\bar{x}$	$S$	$x_{maks}$	$x_{min}$	$\bar{x}$	$S$
100	90	20	52,33	20	90	20	48,61	20

Sumber : Hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti

Berdasarkan tabel. 2. secara teoritik nilai data *pretest* (kemampuan awal) kelompok siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0.

Akan tetapi secara empirik nilai maksimum yang diperoleh pada kedua kelas, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol adalah 90 dan nilai minimum adalah 20, dengan rata-rata 52,33 pada kelas eksperimen dan 48,61 pada kelas kontrol.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Nilai Kemampuan Akhir (*Posttest*) Siswa

Skor Maks	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	$x_{maks}$	$x_{min}$	$\bar{x}$	$S$	$x_{maks}$	$x_{min}$	$\bar{x}$	$S$
100	100	40	78,33	17	100	35	66,85	18

Sumber : Hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti

Berdasarkan tabel. 3. secara teoritik data nilai *posttest* kelompok siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Tetapi secara empirik

nilai maksimum yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 100 dan nilai minimum adalah 40, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 100 dan nilai minimum adalah 35, dengan rata-rata 78,33 pada kelas eksperimen dan 66,85 pada kelas kontrol.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Peningkatan (*Gain*)

Kelas	Jumlah Siswa	$x_{maks}$	$x_{min}$	$\bar{x}$	$S$
Eksperimen	33	45	0	23,18	13,18
Kontrol	34	45	0	17,35	9,83

Sumber : Hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti

Berdasarkan tabel. 4. di atas, diketahui bahwa rata-rata peningkatan (*gain*) hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata *gain* pada kelas kontrol. Rata-rata peningkatan *gain* pada kelas eksperimen sebesar 23,18, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 17,35.

Berdasarkan hasil hitung data nilai *posttest* siswa dengan menggunakan uji statistik Anova yang dihitung menggunakan program SPSS 17 diperoleh bahwa nilai  $F_{hitung} (6,135) > F_{tabel} (0,05;1;65)$  yaitu 3,988. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan

dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan pada kelas kontrol yang diajarkan dengan metode diskusi kelompok, yaitu sebesar 6,135. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berpengaruh pada pembelajaran sejarah kelas XSMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Dari hasil penghitungan, diketahui bahwa nilai *mean rank* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai *mean rank* pada kelas kontrol, yaitu bernilai pada  $77,42 > 66,91$ . Rata-rata peningkatan *gain* pada kelas eksperimen pun lebih tinggi daripada rata-rata

peningkatan *gain* pada kelas kontrol dengan nilai 23,1818 > 17,3529. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih besar daripada rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diajarkan dengan metode diskusi kelompok.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan proporsi ketuntasan hasil belajar siswa, hasil analisis uji proporsi dengan taraf nyata 5%, diperoleh  $z_{hitung} = 1,6602$  dan  $z_{tabel} = 0,1736$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $z_{hitung} > z_{tabel}$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih dari 65%. Diperoleh 78,78% siswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Setelah melakukan penelitian selama dua bulan lebih di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, menurut peneliti hal-hal yang menyebabkan hasil belajar siswa yang pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar pada kelas kontrol adalah karena siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih terlatih dalam memecahkan permasalahan secara berpasangan dan komunikatif di dalam kelompoknya masing-masing dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya melakukan diskusi kelompok dalam kelompoknya masing-masing.

Siswa pada kelas eksperimen lebih terlihat beraktivitas secara keseluruhan, karena model pembelajaran ini menginstruksikan siswa untuk berperan secara aktif mengikuti pembelajaran dengan berdiskusi atau berkomunikasi secara berpasangan dalam memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pada kelas eksperimen siswa cukup antusias saat belajar dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol, siswa pada kelas eksperimen jauh lebih memiliki kesiapan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah di dalam kelompoknya secara komunikatif dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa juga lebih bereksplorasi kreatif dan terampil dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Pada kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi kelompok siswa cukup terlihat aktif, tetapi sebagian siswa dalam kelompok kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Kelas eksperimen lebih mudah untuk dikondisikan dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dengan banyak bertanya ketika merasa kurang jelas, baik ketika guru menjelaskan maupun ketika sedang berdiskusi dengan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Sementara itu pada kelas kontrol pembelajaran kurang kondusif karena siswa banyak bermain dan tidak berkoordinasi dengan baik di dalam kelompok ketika melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu pada kelas kontrol ada beberapa siswa terlihat malu-malu untuk bertanya dan hanya beberapa siswa saja yang cukup antusias dalam melaksanakan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) cukup efektif dilaksanakan pada kelas dengan kesiapan dan minat belajarnya yang cukup tinggi. Dikatakan cukup efektif karena pada penelitian ini terlihat bahwa nilai rata-rata dan peningkatan (*gain*) hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata dan peningkatan (*gain*) hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang hanya menggunakan

pembelajaran diskusi kelompok.

Jumlah siswa yang tuntas belajar (nilai hasil belajar atau *posttest* > 70) pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berjumlah 26 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 78,78 %. Sedangkan pada kelas kontrol yang hanya menggunakan metode diskusi kelompok, jumlah siswa yang tuntas belajar berjumlah 16 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 47,05%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)  $\geq 65\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa tercapai sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum.

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran dengan *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan waktu yang cukup terbatas. Kelemahan selanjutnya adalah model pembelajaran ini masih baru dikenal dengan para siswa, sehingga siswa agak kesulitan ketika sedang melakukan pemecahan masalah secara komunikatif. Oleh karena itu siswa terlihat sedikit kesulitan ketika model pembelajaran ini mulai digunakan pada awal pertemuan. Model pembelajaran ini membutuhkan adaptasi siswa dengan kemauan belajar dan minat yang cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan maksimal.

Sementara itu kelemahan pada pembelajaran diskusi kelompok adalah dengan kelompok diskusi yang berjumlah 6 (enam) kelompok dengan anggota 2-6 siswa, kegiatan diskusi terlihat tidak maksimal dan optimal, banyak siswa yang cenderung mengandalkan temannya di dalam kelompok masing-masing. Akhirnya komunikasi dalam kelompok belum berjalan dengan baik. Hal ini

mengakibatkan hasil dari diskusi kelompok yang tidak optimal, karena tidak semua ikut berperan aktif di dalam diskusi kelompok.

Pada kelas kontrol siswa terlihat kurang aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas, tidak semua anggota kelompok diskusi dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Keaktifan hanya terlihat pada siswa yang ikut secara aktif di dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan kelemahan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) akan lebih optimal bila digunakan dengan kesediaan waktu yang cukup banyak, yang kedua model pembelajaran ini lebih optimal jika diterapkan pada siswa yang memiliki kesiapan untuk belajar, minat belajar, dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, sehingga kegiatan komunikasi dan memecahkan masalah secara berpasangan dapat dilakukan dengan maksimal. Selain itu, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) juga membutuhkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Tanpa keaktifan siswa, pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal dan akan terhambat, siswa diinstruksikan untuk memecahkan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analisis sesuai dengan taraf dan kemampuan siswa.

Penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) juga membutuhkan kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan pasangan dalam kelompok, siswa yang belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap siswa yang sudah terbiasa atau pernah belajar secara berkelompok akan sangat membantu dalam efisiensi waktu dan kelancaran proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Thinking*

*Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) selain menciptakan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung juga membiasakan siswa berpikir kritis dan lebih kreatif dalam menjawab dan mengemukakan pendapat ketika sedang melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) juga melatih komunikasi dan kerjasama siswa di dalam kelompok, membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya, serta memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa yang secara aktif dapat mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang diperoleh serta pengalaman langsung dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) sangat baik dan dapat dipergunakan dalam pembelajaran sejarah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung, diperoleh beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Rata-rata nilai hasil belajardan nilai peningkatan (*gain*) siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelompok.
3. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)  $\geq 65\%$ , 26 orang siswa dapat dikatakan tuntas belajar dari 33 orang jumlah keseluruhan siswa, nilai ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebesar 78,78%.

Berdasarkan simpulan di atas peneliti menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) sangat baik dan dapat dipergunakan pada pembelajaran sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hanuri, Nurhadi. 2011. *Model Pembelajaran cooperative Thinking Aloud Pair Problem Solving*. Tersedia di <http://www.psb-sma.org> (pusat sumber belajar). (diunduh pada tanggal 30 Januari 2013, pukul 20:34).
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:

- Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Roestiyah. 1986. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rustam, E. Tamburaka. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Subhani, Armin. 2011. *Pengertian Thinking Aloud Pair Problem Solving, Keuntungan & Karakteristik*. Tersedia di [www.stkipselong.blogspot.com](http://www.stkipselong.blogspot.com) (diunduh pada tanggal 30 Januari 2013, pukul 20:08).
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.